

Peran *Blater* dan Identitas Budaya Menjaga Tradisi di Tengah Globalisasi

Yan Ariyani^{1*}, Mery Atika², Rekananda Ratu Bianca³

^{1,2,3}Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

yan.ariyani@trunojoyo.ac.id¹, mery.atika@trunojoyo.ac.id², rekanandaratub.@gmail.com³.

Abstract

In the era of globalization, Madurese communities face challenges in maintaining their local cultural identity. The role of blaters influential figures and symbols of social identity is crucial in maintaining and preserving traditions amidst the growing influence of foreign cultures. Blaters function as cultural guardians and social mediators who maintain norms and traditions through traditional activities such as remoh and to'oto'. This study aims to identify the strategic role of blaters in preserving Madurese cultural identity and how they adapt to global changes without losing their local identity. A qualitative approach through in-depth interviews with blaters was used to provide a deep understanding of the blaters' influence and contribution in maintaining cultural continuity amidst modernization.

Keywords: Cultural Identity, Social Identity, Madurese Community Identity, *Blater*, Globalization

Abstrak

Pada era globalisasi, masyarakat Madura menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Peran blater tokoh berpengaruh dan simbol identitas sosial sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi di tengah pengaruh budaya asing yang kian kuat. Blater berfungsi sebagai penjaga budaya dan mediator sosial yang mempertahankan norma serta tradisi melalui kegiatan adat seperti remoh dan to'oto'. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran strategis blater dalam melestarikan identitas budaya Madura dan bagaimana mereka beradaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan jati diri lokal. Pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para blater digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait pengaruh dan kontribusi blater dalam menjaga kesinambungan budaya di tengah modernisasi.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Identitas Sosial, Identitas Masyarakat Madura, *Blater*, Globalisasi

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya era globalisasi, arus informasi, teknologi, dan budaya asing semakin mudah diakses dan diadaptasi oleh berbagai masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Satu sisi, globalisasi menawarkan berbagai peluang untuk kemajuan, terutama dalam aspek ekonomi dan teknologi, namun di sisi lain juga membawa ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal yang kaya dan unik. Banyak masyarakat tradisional kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah pengaruh budaya luar yang kuat. Bersamaan dengan itu, di antara masyarakat yang terancam oleh perubahan ini adalah masyarakat Madura yang memiliki sistem nilai dan tradisi yang khas serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Tatkala di tengah kondisi tersebut, hadir peran *blater*, seorang tokoh berpengaruh di masyarakat Madura yang memiliki kedudukan penting sebagai penjaga identitas budaya dan tradisi lokal. *Blater* bukan sekadar pemimpin, tetapi juga simbol dari kearifan lokal dan identitas sosial masyarakat Madura. *Blater* dihormati karena mampu memegang teguh nilai-nilai budaya serta memandu masyarakat dalam menjalankan tradisi yang menjadi fondasi identitas mereka (Syamsuddin, 2015). Saat budaya global dan modernisasi semakin mendominasi, *blater* hadir sebagai penjaga budaya yang mempertahankan serta menyalurkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Peran mereka tidak hanya dalam memimpin dan mempertahankan acara-acara adat, tetapi juga dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Madura agar tetap relevan dan bertahan di tengah gempuran modernitas.

Namun, peran *blater* dalam menjaga tradisi lokal ini bukan tanpa tantangan. Pengaruh media sosial dan teknologi digital semakin memperkuat penetrasi budaya luar ke dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai tradisional lokal mulai terkikis, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, untuk mengidentifikasi peran dan strategi *blater* dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Madura, sekaligus melihat bagaimana mereka menavigasi arus globalisasi dengan tetap mempertahankan jati diri budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai peran *blater* dalam melestarikan budaya di era globalisasi dan memberikan pandangan yang bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya di berbagai komunitas tradisional lainnya di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Teori Peran

Teori peran menyebutkan bahwa peran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan struktur kelompok yang di mana merujuk pada perilaku khusus dan dikarakterkan individu pada konteks sosial tertentu. Sifat yang ditekankan pada teori peran yaitu individu sebagai pelaku sosial yang memelajari perilaku sesuai dengan posisi keberadaannya seperti di lingkungan kerja maupun masyarakat (Anisykurlillah dkk., 2013). Prasetyo dan Marsono (2011) menyebutkan teori peran menggambarkan bagaimana individu menerapkan interaksi sosial dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Selain itu, individu yang menghadapi konflik dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan dalam melakukan pekerjaannya sehingga

merasa tidak puas dan kurang efisien dibandingkan dengan individu lain. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan individu menyanggah dua peran sekaligus dalam waktu yang sama.

Teori peran menyangkut karakteristik dari perilaku sosial yang di mana manusia berperilaku dengan cara yang berbeda dan dapat diprediksi. Hal tersebut tergantung pada situasi dan identitas sosial yang dimiliki masing-masing. Dengan demikian teori peran berusaha untuk mengintegrasikan individu dalam fungsionalisme struktural dan interaksionisme simbolik. Fungsionalisme struktural berfokus pada struktur sosial dan melembagakan harapan perilaku individu yang stabil di berbagai situasi. Maka, hal tersebut melihat bagaimana posisi dapat memengaruhi konsep diri yang tentunya tergantung pada fungsi, hierarki, dan status. Berkaitan dengan itu, interaksionisme simbolik menekankan pada cara individu saling berinteraksi untuk membentuk makna bagi yang menjalankan peran (identitas) dan menyediakan skema kognitif untuk menafsirkan pengalaman peran (Sluss, 2015).

Soekanto (1990) menyebutkan peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila individu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka individu tersebut menjalankan suatu peranan. Sejalan dengan Soekanto, Bertran dalam Taneko (2008) menjelaskan bahwa peranan merupakan sebuah pola tingkah laku yang diharapkan dari individu yang memegang status atau kedudukan tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya (Sihite et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan bahwa teori peran menjelaskan bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial berdasarkan pada posisi yang dimiliki dalam kelompok. Selain itu, teori peran juga mengintegrasikan perspektif fungsionalisme struktural yang menekankan stabilitas perilaku dalam struktur sosial dan interaksionisme simbolik berfokus pada interaksi sosial untuk membentuk makna dan identitas.

Teori Identitas Sosial

Secara epistemologis, istilah identitas berasal dari kata *identity* yang memiliki arti (1) keadaan atau realitas yang menunjukkan kemiripan; (2) keadaan di mana antara dua orang atau benda memiliki kesamaan; (3) mencerminkan kebiasaan memahami identitas sebagai sesuatu yang “identik” dengan kata lain menunjukkan kemiripan satu dengan yang lainnya (Liliweri, 2007).

Tajfel & Turner (dalam Hogg dan Abrams 1990) mendefinisikan identitas sosial sebagai pemahaman individu bahwa dirinya bagian dari kelompok sosial tertentu yang disertai dengan perasaan emosional dan nilai penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Kelompok sosial yaitu terdiri dari dua atau lebih individu yang

memiliki identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau memandang dirinya sebagai anggota dari kategori sosial yang sama.

Menurut Liliweri (2007) identitas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: identitas budaya, identitas sosial, dan identitas diri

1. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri khusus seseorang yang mengaitkannya dengan suatu kelompok etnik tertentu. Hal ini melibatkan pembelajaran mengenai penerimaan tradisi, karakter bawaan, bahasa, agama, dan warisan budaya kelompok tersebut.

2. Identitas Sosial

Identitas sosial berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dalam aspek pribadi maupun sosial, terutama hal-hal yang kamu miliki bersama dengan orang lain serta hal-hal yang membedakanmu dari mereka. Saat berbicara tentang identitas ini, kita merujuk pada kelompok. Kelompok sosial adalah satuan sistem sosial yang terdiri dari orang-orang yang berinteraksi secara rutin dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, baik dalam bentuk pertemuan langsung maupun komunikasi reguler, karena memiliki tujuan serta nilai yang sama. Hubungan dalam kelompok ini diatur dengan norma tertentu, dan setiap tindakan disesuaikan dengan status dan peran individu masing-masing, sehingga ada ketergantungan antar anggota.

3. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan kesatuan dan keharmonisan pribadi sebagai satu kesatuan unik. Ini meliputi gambaran tentang diri yang diterima oleh orang lain maupun yang dibayangkan sendiri, termasuk ciri fisik, disposisi yang dipegang teguh, serta kemampuan individu. Keseluruhan karakteristik ini menjadi ciri pembeda yang menandakan seseorang, sekaligus merupakan hasil dari integrasi perkembangan sebelumnya.

Sedangkan menurut Teori Tajfel identitas sosial mengandung tiga asumsi dasar yaitu:

1. Orang mengkategorisasikan dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*, dimana mereka lebih mengutamakan kelompoknya (*in-group*) daripada mereka yang bukan kelompoknya (*out-group*).
2. Orang mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota *in-group* yakni harga diri mereka didasarkan pada identitasnya sebagai anggota dari kelompok yang menjadi identitas sosial mereka.
3. Konsep diri orang sebagian tergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi *in-group* dibandingkan dengan kelompok lain *out-group*.

Selain itu, mengutip dari John Turner dan Oakes yang berpendapat juga bahwa konsep identitas sosial adalah salah satu bagian dari jalannya sebuah mekanisme interaksi terhadap sosial-psikologis dan juga menunjukkan bahwa ilmu individualistik tidak perlu dijadikan terhadap permasalahan sosial psikologis tersebut.

Teori Globalisasi

Globalisasi secara harfiah berarti proses perubahan sosial yang meningkatkan keterhubungan antar masyarakat melalui unsur-unsur yang berinteraksi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Faktor-faktor ini mempermudah pertukaran budaya dan ekonomi di tingkat internasional (Suhaeb & Ismail, 2023).

Secara etimologis, kata globalisasi berasal dari kata *Globe* yang berarti dunia. Istilah globalisasi mencakup proses mendunia, diambil dari kata *global* yang berarti universal. Globalisasi memiliki definisi yang bervariasi, tergantung sudut pandang dan konteks penggunaannya. Berikut adalah beberapa definisi globalisasi menurut para ahli (Suhaeb & Ismail, 2023):

1. Anthony Giddens mendefinisikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan berbagai wilayah dunia, sehingga mengakibatkan perubahan pada keduanya.
2. Immanuel Wallerstein menyatakan bahwa globalisasi adalah bentuk dominasi kapitalis terhadap ekonomi dunia yang disatukan melalui pembagian kerja global.
3. Thoma L. Friedman melihat globalisasi melalui dimensi ideologi dan teknologi. Dimensi ideologi berkaitan dengan kebebasan pasar dan kapitalisme, sementara dimensi teknologi berkaitan dengan teknologi informasi yang memperkecil dunia.
4. Soelo Soemardjan mengartikan globalisasi sebagai proses pembentukan sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat dunia untuk mengikuti aturan dan kaidah yang sama.
5. Ahmad Suparman menyebut globalisasi sebagai proses yang mengarah pada keseragaman perilaku atau benda sebagai ciri umum individu di dunia tanpa batas wilayah. (Setiadi & Kolip, 2015 dalam Suhaeb & Ismail, 2023).

Teori Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988 dalam Santoso, 2006). Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas

budaya suatu kelompok. Identitas etnis pada umumnya berkaitan erat dengan budaya, politik, dan ekonomi. Identitas ini mempunyai hubungan yang kuat dengan politik yang didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber daya.

Dalam perspektif psikologi menyoroti bahwa pembentukan identitas budaya adalah proses yang kompleks dan dinamis. Dalam psikologi sosial, teori identitas sosial menghubungkan identitas budaya dengan harga diri individu dan perasaan aman dalam identitas nasional. Sedangkan dalam psikologi lintas budaya, teori adaptasi budaya (akulturasi) menekankan strategi penyesuaian yang digunakan individu dalam menghadapi budaya yang berbeda, seperti integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi (Yan, 2018).

Yan (2018) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi identitas budaya, termasuk indikator demografi seperti usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, perbedaan budaya, dan dukungan sosial. Dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya dianggap penting dalam proses adaptasi dan pembentukan identitas budaya, terutama pada kelompok minoritas dan imigran. Kemudian juga mendefinisikan identitas budaya merupakan proses adaptasi sosial yang mencerminkan penyesuaian individu dalam konteks sosial yang berbeda, yang berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana identitas budaya terbentuk dan beradaptasi (Yan, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami peran *blater* dalam menjaga identitas budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan *blater*. Selain itu, studi literatur dan analisis dokumen dari jurnal serta penelitian terdahulu juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang isu ini.

HASIL

Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa dalam budaya Madura, keberadaan *blater* memainkan peran signifikan dalam melestarikan identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi. *Blater*, sebagai tokoh dengan pengaruh sosial, ekonomi, dan politik dalam komunitas Madura yang tidak hanya dipandang sebagai individu dengan kekuatan fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan lokal yang memiliki peran sebagai mediator sosial dan penjaga tradisi (Syamsuddin, 2015).

Penelitian ini menyoroti bahwa *blater* memiliki pengaruh yang kuat dalam struktur sosial masyarakat Madura, di mana mereka berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Mereka mengorganisir kegiatan adat seperti *remoh* dan *to'oto'* yang tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial antara anggota komunitas. *Blater* menjaga norma adat

dengan menegakkan aturan etika dan moral yang telah diwariskan secara turun-temurun, memastikan generasi muda tetap terhubung dengan identitas budaya mereka (Holilah & Arifin, 2023).

Studi literatur yang digunakan dalam artikel ini menunjukkan bagaimana identitas sosial dan budaya yang dianut oleh komunitas Madura sangat bergantung pada peran *blater* sebagai simbol identitas dan penjaga nilai kearifan lokal. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa peran *blater* membantu menguatkan rasa kebersamaan dalam komunitas sebagai kelompok yang identik dengan nilai keberanian dan kehormatan. Penyesuaian *blater* terhadap globalisasi juga terlihat pada adaptasi terhadap teknologi dan modernitas yang tidak menghilangkan esensi budaya lokal, namun malah memperkuat daya tahan budaya Madura di tengah perubahan global (Laily, 2020).

Identitas budaya dalam masyarakat Madura sangat terkait dengan karakteristik khusus yang mencakup tradisi, adat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti kehormatan, keberanian, dan loyalitas terhadap kelompok sosial. Menurut Liliweri (2007), identitas budaya adalah ciri khas yang mengaitkan individu dengan kelompok etnik tertentu, mencakup pembelajaran mengenai bahasa, agama, dan tradisi yang diwariskan antar generasi (Syamsuddin, 2015). Pada masyarakat Madura, identitas budaya ini tampak pada bagaimana *blater* mempertahankan kebiasaan lokal dan menjadi simbol dari kearifan lokal yang berfungsi untuk mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Teori ini menekankan bahwa identitas budaya bukan hanya simbol, melainkan juga merupakan mekanisme pembelajaran kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. *Blater* di Madura dengan posisi mereka yang unik dalam masyarakat, berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan komunitas agar tetap terhubung dengan identitas etnis dan budaya mereka, terutama melalui acara adat seperti *remoh* dan *to'oto'* yang menguatkan solidaritas (Taufiqurrahman, 2007).

Tajfel dan Turner (dalam Hogg dan Abrams, 1990) berpendapat bahwa identitas sosial merupakan hasil dari keanggotaan individu dalam kelompok sosial tertentu yang memberikan makna emosional dan nilai penting. Identitas sosial di Madura didukung oleh figur *blater* sebagai perwakilan kelompok *in-group* yang berakar pada hubungan persaudaraan dan rasa bangga terhadap identitas Madura. Teori ini membantu menjelaskan bahwa dengan *blater* sebagai pemimpin informal dan simbol dari *in-group*, masyarakat Madura mampu mempertahankan struktur sosial mereka sekaligus melindungi nilai-nilai inti dari pengaruh *out-group* (globalisasi dan modernitas). Identitas sosial yang terjaga melalui peran *blater* ini tidak hanya menguatkan rasa bangga terhadap identitas Madura, tetapi juga menciptakan rasa aman dan stabilitas dalam komunitas, meskipun ada tantangan dari luar (Taufiqurrahman, 2007).

Teori peran dari Soekanto (1990) menyoroti bagaimana peran individu atau kelompok dalam masyarakat mencakup hak dan kewajiban yang dinamis. *Blater*, dalam konteks ini, memegang peran penting yang diharapkan oleh masyarakat. Mereka tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin lokal, tetapi juga memenuhi harapan masyarakat dalam menjaga adat dan norma. Sebagai contoh, peran *blater* dalam memimpin acara adat seperti *remoh* atau *to'oto'* menunjukkan peran yang diharapkan oleh masyarakat, yang dalam praktiknya mengandung fungsi mempertahankan etika dan norma lokal dalam situasi yang sering kali berubah akibat globalisasi. Hal ini selaras juga dengan

keterangan salah satu informan:

"Sekarang blater itu dibilang sesepuh, bukan orang angkuh atau jagoan kalau zaman sekarang. Blater itu dapat dibilang orang yang berpengaruh tapi berada di sisi pihak masyarakatnya. Selain itu, blater juga bergaul dalam remoh maupun to' oto'. Jadi, disini sekarang sudah milenial juga intinya sudah tidak ada istilah carok kayak dulu, ada masalah dikit carok. Kalau sudah parah baru bertengkar atau carok. masyarakat percaya sama blater karena setiap ada masalah mereka selalu datang ke kita, tingkat kepercayaan mereka tertumpu pada satu orang itu. Semisal ada permasalahan dengan desa sebelah, warga yang bermasalah itu rembuk ke kita (blater) nanti kita akan menyampaikan ke pihak yang disepehkan juga disana. Kita itu seperti penyambung lidah dalam menyelesaikan masalah" (KP, 4 Oktober 2024)

Giddens (2003) menjelaskan bahwa globalisasi adalah proses intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan berbagai wilayah di dunia. Proses ini membawa dampak besar, termasuk pada aspek budaya. Masyarakat Madura merasakan dampak dari globalisasi dalam bentuk teknologi dan budaya asing yang mulai mempengaruhi nilai-nilai lokal. Namun, peran *blater* dalam komunitas ini dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi lokal terhadap globalisasi, yang bukan hanya untuk mempertahankan tradisi tetapi juga untuk melindungi masyarakat dari erosi budaya lokal. Dengan panduan *blater*, masyarakat Madura berusaha menyeimbangkan penerimaan aspek positif dari globalisasi tanpa kehilangan keunikan lokal mereka. Pengaruh globalisasi dalam konteks ini diadaptasi oleh *blater* dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya, misalnya dalam pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan tradisi kepada generasi muda tanpa mengorbankan substansi dari nilai asli (Taufiqurrahman, 2007).

Teori akulturasi menekankan pada adaptasi budaya, yang pada kasus ini, *blater* di Madura menjadi agen yang menjembatani masyarakat Madura untuk berinteraksi dengan budaya modern tanpa menghilangkan identitas lokal mereka. Sebagai tokoh yang dihormati, *blater* memainkan peran sebagai penjaga moral yang mengajarkan norma dan etika kepada masyarakat serta menjadi panutan dalam menjalankan praktik budaya yang selaras dengan perubahan global, sehingga tradisi tetap hidup dan dihormati (Holilah & Arifin, 2023).

PEMBAHASAN

Masyarakat Madura memiliki struktur sosial yang unik, di mana keberadaan *blater* menjadi bagian penting dari identitas budaya. *Blater* di Madura bukan sekadar individu dengan kekuatan fisik dan keberanian, tetapi juga simbol kebanggaan lokal yang memiliki pengaruh sosial dan politik yang signifikan dalam komunitas mereka. Identitas *blater*, yang seringkali diasosiasikan dengan karakter kuat, keuletan, dan bahkan ritual tertentu, menjadikan mereka sebagai penjaga tradisi di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks ini, *blater* berperan penting sebagai mediator dalam masyarakat, menjaga norma-norma sosial dan menjadi tokoh panutan yang dihormati serta disegani (Holilah & Arifin, 2023).

Blater dalam masyarakat Madura, dikenal sebagai tokoh yang memiliki kedudukan unik dalam struktur sosial dan dipandang sebagai pemimpin informal yang memiliki pengaruh kuat dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, keamanan masyarakat maupun komunitas *blater* itu sendiri dalam kata lain juga menjadi penengah konflik antara warga (Pradina dkk., 2023). *Blater* sering kali memiliki keahlian dalam *kanuragan* (ilmu bela diri dan kekebalan tubuh) yang menambah kesan keberanian dan kekuatan mereka di mata

masyarakat (Rozaki, 2021). Kepemimpinan *blater* bersifat unik, karena tidak hanya berbasis pada kekuatan fisik tetapi juga pada kemampuan untuk menjaga kehormatan serta melindungi anggota masyarakat dari berbagai ancaman, baik internal maupun eksternal (Laily, 2020).

Peran signifikan yang dimainkan oleh *blater* yaitu sebagai pemimpin informal yang kerap terlibat dalam penyelesaian konflik sosial di tingkat lokal. Sering kali *blater* dipandang sebagai "orang kuat" yang menguasai ilmu kanuragan dan memiliki pengikut yang loyal, sehingga posisi mereka dalam komunitas menjadi penting untuk menguatkan ikatan sosial (Laily, 2020). Hal ini menjadikan *blater* tidak hanya berperan sebagai pelindung komunitas, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang khas. Dalam banyak kasus, posisi *blater* yang menjabat sebagai *klebun* (kepala desa) memperkuat posisi mereka di masyarakat, menjadikan mereka figur yang dapat mengintegrasikan kekuatan sosial dan birokratis (Syamsuddin, 2021).

Keberadaan *blater* dalam posisi seperti *klebun* (kepala desa) atau tokoh formal lainnya, semakin memperkuat pengaruh mereka dalam komunitas. *Blater* tidak hanya menjadi tokoh budaya tetapi juga tokoh birokrasi yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan penting bagi masyarakat. Adanya kombinasi antara pengaruh sosial dan kekuasaan formal ini, *blater* memiliki kekuatan untuk membentuk dan menjaga tatanan sosial yang mendukung pelestarian tradisi. Sebagai *klebun*, *blater* memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kebijakan lokal, seperti dalam pengelolaan sumber daya atau dalam pelaksanaan acara-acara adat yang mencerminkan identitas lokal (Syamsuddin, 2015).

Pengaruh *blater* sebagai pemimpin juga tampak dalam kegiatan sosial masyarakat sehari-hari, termasuk dalam acara-acara budaya dan ritual adat. Mereka melaksanakan tradisi seperti *remoh* dan *to'oto'*, yang bukan hanya acara perayaan tetapi juga kesempatan bagi *blater* untuk memperkuat solidaritas sosial. Tradisi lokal Madura, seperti acara *remoh* dan *to'oto'* yang sering digelar oleh komunitas *blater*, memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat dan menjaga kearifan lokal tetap hidup (Syamsuddin, 2015). Dalam tradisi *remoh*, misalnya, *blater* memiliki peran sentral dalam mengorganisir dan memimpin acara tersebut, yang juga mencerminkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial antara anggota komunitas. Peran *blater* dalam mempertahankan acara adat seperti ini menunjukkan bagaimana mereka menjadi penjaga warisan budaya, sekaligus menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern yang terus berdatangan. Hal ini senyalir dengan pendapat informan yang menyatakan:

“Dalam bergaul atau relasi nya blater memiliki budaya tersendiri yaitu remoh, oto'-oto' di desa maupun kecamatan lainnya. Blater juga menjadi pusat kepercayaan bagi masyarakat sekitar ketika adanya acara maupun permasalahan, dan dalam penyelesaian sebuah permasalahan blater menjadi penyambung lidah atau yang meluruskan ketika terdapat konflik antar desa. Di dalam dunia blater adab atau etika menjadi salah satu hal yang paling menonjol bagi seorang blater. Seorang blater pun memiliki tujuan yang berbeda-beda menyesuaikan kondisi wilayah di desa dan tergantung pada karakteristik individu klebun tersebut. Seorang blater sangatlah patuh dan siap bersedia ketika mendapat perintah dari seorang kyai, klebun (kepala desa) di desa tersebut”. (KP, 4 Oktober 2024)

Semakin kuatnya pengaruh globalisasi, identitas budaya lokal sering kali terancam oleh masuknya nilai-nilai dan budaya asing. Namun, *blater* mampu mempertahankan

nilai-nilai tradisional dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan esensi budaya lokal. Peran ini terlihat dari bagaimana *blater* beradaptasi dengan modernitas, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi, seperti dalam menjaga harga diri dan kehormatan keluarga. Masyarakat Madura memandang *blater* sebagai tokoh yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai asli di tengah perubahan sosial yang dinamis (Suhaeb & Ismail, 2023).

Budaya Madura dikenal dengan identitas yang kuat dalam aspek religiusitas, ketaatan hierarkis, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kehormatan dan keberanian. Budaya ini menonjol melalui penghormatan terhadap figur otoritas seperti orang tua, guru, dan pemimpin, serta upaya mempertahankan harga diri yang kerap kali menjadi akar dari konflik sosial termasuk tradisi carok (Taufiqurrahman, 2007). Dalam konteks budaya Madura, hadirnya tokoh *blater* menjadi elemen penting yang merepresentasikan identitas budaya tersebut. *Blater* adalah tokoh berpengaruh yang dihormati dalam komunitas Madura, tidak hanya karena kemampuan fisiknya dan ketegasan moralnya, tetapi juga sebagai simbol pemersatu masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Peran *blater* dalam menjaga tradisi lokal juga mencakup penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti prinsip kehormatan, keberanian, dan solidaritas sosial. Nilai kehormatan, yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Madura, sering kali dipertahankan melalui peran *blater* sebagai pengawas moral dalam komunitas. Selain itu, *blater* berfungsi sebagai tokoh yang menegakkan aturan adat dan memastikan bahwa perilaku setiap anggota masyarakat sesuai dengan norma dan etika yang telah lama dipegang. Hal tersebut memberikan dampak bahwa dengan memantau dan membimbing perilaku warga, terutama kaum muda, *blater* memastikan bahwa norma budaya tetap dihormati dan dijadikan pedoman dalam interaksi sosial (Syamsuddin, 2015).

Blater memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan pemimpin informal yang menyelaraskan norma adat dengan pengaruh globalisasi yang terus berkembang. Mereka bertindak sebagai mediator sosial yang menjaga stabilitas komunitas, memimpin berbagai acara adat seperti *remoh* dan *to'oto'*, serta menegakkan prinsip-prinsip budaya yang berkaitan dengan kehormatan dan solidaritas sosial. Sebagai tokoh yang juga mengadopsi peran formal seperti *klebun* (kepala desa), *blater* memiliki pengaruh dalam kebijakan lokal yang mendukung pelestarian tradisi. Dalam menghadapi pengaruh budaya asing, *blater* menjadi penjaga yang memastikan bahwa perubahan yang datang tidak merusak, tetapi justru memperkuat identitas budaya Madura.

Meski memiliki kedudukan yang kuat, *blater* menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan peran mereka sebagai penjaga budaya di era modern. Teknologi dan media sosial memperkuat penetrasi budaya luar ke dalam masyarakat, yang terkadang memengaruhi pola pikir generasi muda. Sebagai tokoh yang dihormati, *blater* perlu mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya tradisi dan identitas budaya. Sering kali *blater* harus menyeimbangkan antara memanfaatkan kemajuan teknologi dan melestarikan warisan budaya agar generasi muda Madura tetap terhubung dengan identitas asli mereka tanpa mengabaikan kemajuan zaman (Syamsuddin, 2015).

Blater di Madura tidak hanya sekadar "orang kuat" tetapi juga sebagai penjaga budaya yang memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan

identitas budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Mereka menjadi perisai sosial dan kultural yang menjaga komunitas dari dampak negatif globalisasi sambil tetap membuka diri terhadap pengaruh positif dari luar. Dengan peran ini, *blater* membantu menjaga keharmonisan sosial dan memastikan bahwa budaya Madura tetap relevan bagi generasi

mendatang, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang unik dalam komunitas mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *blater* di Madura memainkan peran krusial dalam menjaga, melestarikan, dan menyesuaikan identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Sebagai pemimpin informal, *blater* tidak hanya berperan dalam penyelesaian konflik sosial tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan kekuatan komunitas. Selain itu, tugas yang di emban oleh *blater* juga bertindak sebagai mediator, penjaga nilai-nilai sosial, dan penjaga moral yang menegakkan norma budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam melestarikan tradisi, *blater* memastikan bahwa acara-acara adat seperti *remoh* dan *to'oto'* terus berlangsung sebagai sarana memperkuat solidaritas dan memperkenalkan generasi muda pada akar budaya mereka. Dengan memimpin kegiatan ini, *blater* membangun rasa kebersamaan dan mempertegas pentingnya tradisi sebagai bagian dari jati diri komunitas Madura. Selain itu, *blater* juga menjalankan peran penting dalam menyaring pengaruh asing, memastikan bahwa perubahan yang masuk tidak merusak identitas budaya Madura, tetapi justru mendukung ketahanan budaya lokal dalam menghadapi modernitas.

Kesimpulannya, *blater* berfungsi sebagai benteng budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memandu masyarakat untuk menavigasi perubahan global dengan tetap menghargai nilai-nilai lokal. Melalui peran ini, *blater* berkontribusi dalam menjaga kesinambungan identitas budaya Madura dan menjadikannya relevan bagi generasi mendatang, sehingga komunitas dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Prasetyo dan Marsono, “Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal”, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): 153.
- David M. Sluss, “Role Theory in Organizations: a Relational Perspective”, *Handbook of I/O-Psychology*, University of South Carolina Columbia (2015): 4.
- Giddens, A. (2003). *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terj. *Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S*, Jakarta: Gramedia.
- Holilah, H., & Arifin, S. A. (2023). A *BLATER* DAN POLIGAMI PADA MASYARAKAT MADURA: Studi Kasus Faktor Penyebab *Blater* Berpoligami dan Pengaruhnya Terhadap Status Sosial Istri di.... *Asia-Pacific Journal of ...*, 02.
- Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah”, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang (2013): 110
- Liliweri, A. (2007). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma, Menuai Kuasa*. IRCiSoD
- Santoso, B. (2006). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sihite, G. M., Malik, I., & Widodo, P. (2022). Peran Serikat Pekerja Dalam Penyelesaian Konflik Morowali Utara. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 65–73.
- Soekanto, S. (1990). *Elit Pribumi Bengkulu* (Issue v. 1). Fakultas Sastra, Universitas Negeri Padjadjaran. <https://books.google.co.id/books?id=JoaaFGfmvZwC>
- Suhaeb, F. W., & Ismail, A. (2023). Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598–9944.
- Syamsuddin, M. (2015). Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum *Blater*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 157–182.
- Taneko, S. B. (2008). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama. <https://books.google.co.id/books?id=8XRHeOLMFNUC>

Taufiqurrahman. (2007). Identitas Budaya Madura. *Karsa*, 11(1), 11.

Yan, A. (2018). Cultural Identity in the Perspective of Psychology. *Journal of Psychological Research*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.30564/jpr.v1i1.200>